

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap hari manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, tentu akan menjumpai masalah. Mulai dari permasalahan yang mudah diselesaikan sampai permasalahan yang terkadang membuat hidup solah-olah ingin cepat diselesaikan. Seiring dengan mengalirnya waktu dan derasnya perkembangan zaman, permasalahan semakin kompleks dengan berbagai sukses dan eksekse masing-masing. Permasalahan sendiri terjadi manakala adanya kesenjangan antara keinginan dan kenyataan yang terjadi sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang menyelesaikan masalahnya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang diindahkan menurut nilai, moral, atau anjuran agama yang dianut.

Beberapa masalah yang ditimbulkan oleh masyarakat pada dasarnya bisa diselesaikan masyarakat itu sendiri dengan baik tanpa ada pihak yang dirugikan jika masyarakat menjunjung tinggi musyawarah demi mencapai suatu mufakat. Banyak permasalahan kehidupan yang mengundang terjadinya pertikaian. Seperti permasalahan agama yang mengarah pada penistaan agama atau pertikaian organisasi kemasyarakatan agama tertentu yang berujung pada jatuhnya korban jiwa. Penyebab problema sosial tersebut sangatlah kompleks karena tidak hanya menyangkut satu aspek saja. Kurangnya rasa toleransi, pemahaman keilmuan yang dogmatis, ketertutupan yang cenderung menghimpun kekuatan, serta kejengahan dalam bermusyawarah dituding menjadi beberapa penyebab utama.

Pendidikan sebagai salah satu jalan yang memegang peran dalam pemecahan berbagai masalah, salah satunya permasalahan agama. Jika sering terlihat bahwa orang yang berpendidikan lebih pintar dibandingkan orang yang belum/tidak berpendidikan, harusnya orang yang mempunyai predikat yang lebih tinggi dalam sisi akademik bisa lebih arif dan bijak dalam menghadapi suatu permasalahan yang menyangkut orang banyak. Namun jamak terlihat di media elektronik maupun cetak permasalahan yang diakibatkan karena berselisih pendapat, dimana pelakunya bukanlah seorang preman terminal, melainkan orang yang notabene

berpendidikan tinggi. Tidak berarti mereka tidak pintar, hanya saja kurang benar. Bukan pula mereka tidak bertindak secara inisiatif, melainkan kurang arif.

Memang tidak ada di satuan pendidikan manapun yang mempunyai mata pelajaran kearifan atau kebijakan hidup. Namun setidaknya contoh-contoh seseorang atau beberapa orang di lingkungan sekitar turut menjadi sumbangsih bagi pembentukan kepribadian seseorang, terutama dalam memecahkan suatu permasalahan. Lingkungan sekitar bisa saja menjadi lingkungan pendidikan jika didalamnya terdapat pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi diri. Seperti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional sudah dirumuskan bahwa pendidikan merupakan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia sendiri terbagi kedalam tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Tiga jalur pendidikan tersebut sama-sama bersinergi untuk satu tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur pendidikan nasional memiliki peran-peran penting untuk bersama-sama menggiring putra-putri Indonesia menuju tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nonformal selain sebagai pemenuh kebutuhan vokasional masyarakat, juga merupakan sebuah pembebasan yang bersifat individual dan humanistik. Proses kegiatan pendidikan nonformal ini tergambar dari pembelajaran pesantren salafiyah yang terjadi pada dan dalam masyarakat. Pembelajaran ini juga merupakan sebuah bentuk pemberdayaan di bidang pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Freire (dalam Theresia, dkk., 2014, hlm. 121) bahwa:

Pemberdayaan bidang pendidikan merupakan praktik pembebasan diri dari ketidaktahuan, tekanan-tekanan, dan lain-lain hal yang membelenggu seseorang dan atau kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya.

Wilda Nuurul Falah, 2016

PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN BAHTSUL MASA'IL DI BUNDET PESANTREN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bidang pendidikan merupakan proses penyadaran baik penyadaran tentang keberadaannya, masalah-masalah yang dihadapi, peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, serta penyadaran tentang pilihan-pilihan yang terbaik untuk diri sendiri atau masyarakat lainnya

Ditengah dominasi kiai dalam berbagai hal dalam proses pembelajaran pesantren, santri memerlukan ruang dan momen yang tepat dalam mengurangi tekanan-tekanan yang menghalanginya dalam membebaskan diri dari ketidaktahuan perkembangan zaman dan permasalahan yang turut mengiringinya.

Pendidikan merupakan salah satu gerbang keluar bagi berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia. Pesantren sebagai salah satu satuan pendidikan sejenis menjadi pelopor pendidikan nonformal yang menjunjung tinggi pendidikan *uswatun hasanah*, dimana Kiai sebagai tokoh sentral sadar akan perilakunya akan ditiru oleh para santri, jadi ia harus berperilaku positif terlebih dahulu, karena guru yang baik ialah orang yang belajar terlebih dahulu, bukan orang yang mengajar dahulu.

Ditengah perubahan pesantren yang semakin membaik, banyak pihak yang mengkritik tentang pengajaran yang diberlakukan di pesantren salafiyah, terutama dalam metode pembelajaran yang masih belum mengalami improvisasi. Metode yang tengah diberlakukan pada pesantren kurang memberikan ruang diskusi kognitif-rasional yang secara aktif dan langsung melibatkan argumen santri dan kiai. Keadaan seperti ini terkadang membuat santri menjadi kurang kreatif dalam pemikiran, karena mereka mengalami krisis keberanian untuk berpendapat. Hal ini pula terjadi karena pola kepemimpinan di pesantren masih sentralistik, yang menitikberatkan kepada dominasi seorang kiai. Sehingga santri menganggap bahwa merupakan perbuatan *su'ul adab* jika bertanya atau berbeda berpendapat kepada kiai tentang pengetahuan yang diajarkannya. Ketakdziman santri terhadap kiai merupakan hal yang jamak terjadi di pesantren salafiyah. Selain sebagai ajaran etika di pesantren, perbuatan ini juga merupakan salah satu kunci sukses dalam belajar. Seperti yang dikemukakan Mughits (2008, hlm. 222) dalam survey yang dilakukannya menyatakan bahwa dari 140 santri salafiyah, 130 santri menganggap ketakdziman kiai dan guru menjadi kunci kesuksesan dalam belajar. Keadaan ini menjadi salah satu bukti bahwa peran sentralistik kiai memang

menjadi kunci kesuksesan santri dalam belajar, namun di sisi lain keadaan seperti ini akan dikhawatirkan menghambat kemandirian dan kekritisannya santri, terutama dalam berpikir. Dalam situasi lain, santri menganggap bahwa pada dasarnya dapat dikaji dengan kritis dan ilmiah. Seperti dalam survey Mughits (2008, hlm. 223) bahwa 80 dari 126 santri berpendapat bahwa isi kitab kuning boleh dikritisasi, 30 menjawab tidak, dan 16 lainnya mempunyai jawaban tersendiri. Ini membuktikan bahwa santri mempunyai keinginan dalam berpikir lebih kritis-ilmiah dalam memahami kitab kuning yang dipelajari sehingga santri mengetahui pula keterkaitan kitab yang dipelajari dengan permasalahan secara empirik.

Sejalan dengan hasil survey diatas, santri sebagai peserta didik semakin memerlukan kemandirian dalam belajar dan berpikir. Selayaknya semakin dewasa santri maka semakin berubah pula proses pembelajaran yang dilakukan, dimana kondisi ini berlaku pendekatan kontinum, yaitu pedagogi (seni mengajar anak-anak) yang berlanjut pada andragogi (ilmu dan seni membantu orang dewasa melakukan kegiatan belajar) atau sebaliknya. Seperti asumsi Knowles (dalam Sudjana, 2010, hlm. 33) yang menyatakan bahwa:

- (a) Semakin dewasa peserta didik, konsep dirinya semakin berubah dari sikap ketergantungan terhadap pendidik menuju sikap mengarahkan diri dan saling belajar diantara mereka;
- (b) Semakin dewasa peserta didik makin bertambah pula pengalaman belajar mereka yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi ke arah pemecahan masalah;
- (c) Semakin dewasa peserta didik, kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan mereka dalam kehidupan;
- (d) Semakin dewasa peserta didik, perspektif waktu semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan; dan
- (e) Semakin dewasa peserta didik, makin diperlukan keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Asumsi tersebut menekankan bahwa pada proses pembelajaran karena berkaitan dengan pendekatan pembelajaran. Dimana menurut Sudjana (2010: 32 – 33) proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Interaksi dalam hal ini adalah informasi yang berupa pengetahuan dan wawasan yang bernilai guna bagi peserta didik (santri). Informasi ini disampaikan dengan dua arah dan menggunakan metode tertentu. Hatimah (2003, hlm. 9) menyatakan

bahwa metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar.

Pengetahuan yang tersedia di pesantren sangat banyak, namun pengetahuan yang berbagai macam ini terbatas pada metode klasik yang kurang berimprovisasi, walaupun metode-metode tersebut mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode-metode modern yang dikembangkan para akademisi. Suatu contoh, dalam metode pembelajaran *sorogan/lalaran* yang mana menitikberatkan pada pengujian pengetahuan santri kepada kiai secara individual, selain itu ada pula metode hafalan yang menitikberatkan pada ingatan jangka panjang (*longterm memory*), dan lain sebagainya.

Metodologi pembelajaran yang telah ada dalam pesantren perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan mutu pemikiran analitis santri. Tingkat analisis santri yang analitis ini harus terus berkembang, sehingga pada akhirnya kemampuan santri akan berjalan lurus dengan segala macam perubahan yang terjadi dari zaman ke zaman.

Menurut Tholchah Hasan (dalam Qomar, 2005, hlm. 158) tahapan itu akan tercapai jikalau para santri, setidaknya santri senior yang menguasai ilmu alat dan dasar-dasar keilmuan yang dikaji, diberikan beberapa injeksi, antara lain

- (1) memberikan peranan aktif kepada mereka selama proses belajar mengajar;
- (2) membiasakan mereka membuat abstraksi dan menangkap ide-ide dasar dalam kitab yang dikaji;
- (3) Memperbanyak diskusi dalam mencari titik temu antara ketetapan hukum dalam kitab dan realitas kehidupan, serta mencari pemecahannya jika terjadi kesenjangan. Lagi pula perlu studi banding antara beberapa *qaul* dan fatwa, minimal dari empat madzhab.

Beberapa pesantren telah menerapkan beberapa injeksi yang pada akhirnya meningkatkan daya telaah dan kekritisan santri, salah satunya ialah Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Melalui perkumpulan yang dinamai Ikatan Keluarga Asrama Pondok Buntet (IKAPB), para santri berdiskusi dan bermusyawarah untuk membahas, memecahkan permasalahan, serta menghasilkan solusi melalui forum *Bahtsul Masa'il*. Permasalahan dibahas secara aktual dan analitik yang sarat akan debat argumentatif oleh beberapa kelompok santri dan peran kiai disini hanya sebagai penengah dan pelurus saja.

Bahtsul Masa'il (BM) sendiri merupakan forum pembahasan masalah kehidupan yang mendasarkan kepada kitab-kitab fikih. *Bahtsul Masa'il*, merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu: *Bahts* (*bahatsa*) yang berarti: membahas/memeriksa/menyelidiki (Nuh dan Bakry, 2010, hlm. 25) dan dari *Masa'il* (bentuk jamak dari *mas'alah*) yang berarti masalah-masalah (Nuh dan Bakry, 2010, hlm. 241). Dengan demikian *Bahtsul Masa'il* secara bahasa mempunyai arti: pembahasan masalah-masalah.

Bahtsul Masa'il merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan jam'iyah *Nahdlotul Ulama*. *Bahtsul Masa'il* ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan daya kritis santri dalam mengupas problematika kehidupan di masyarakat melalui perspektif agama. Beberapa pondok pesantren NU di Jawa, Madura, Sumatera, memasukkan *Bahtsul Masa'il* sebagai kegiatan rutinnya. Demikian pula Buntet Pesantren Cirebon, mempunyai agenda khusus untuk kegiatan *Bahtsul Masa'il*. Dalam jam'iyah *Nahdlotul Ulama* (NU), *Bahtsul Masa'il* merupakan forum ilmiah dan demokratis untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan.

Tujuan *Bahtsul Masa'il* pada dasarnya yaitu untuk meningkatkan kualitas daya pemikiran santri agar menjadi santri yang kritis. Selain dari itu, santri sebagai penerus para pendahulunya *ijtihad* dalam menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. Kegiatan ini juga merupakan suatu langkah santri dalam memandirikan diri dan kegiatan berpikirnya dari ketergantungan pada kiai. Pada kegiatan ini juga kiai hanya berperan untuk “membantu”, senada dengan apa yang diungkapkan Sudjana (2010, hlm. 33) bahwa kegiatan pembelajaran merupakan lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka turut melakukan kegiatan belajar dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Tidak hanya dituntut mandiri, proses pembelajaran juga menurut Sudjana (2010: 33) dapat dilakukan dalam bentuk berkelompok atau komunitas yang mana memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia, media elektronik, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan alam.

Peneliti dalam hal ini ingin mendeskripsikan bagaimana program, dalam hal ini kegiatan *Bahtsul Masa'il* sebagai metodologi *problem solving* dalam menjawab segala pertanyaan yang berkenaan dengan permasalahan fikih kekinian. Dimana kegiatan ini juga sebagai proses pembentukan berpikir kritis para santri Buntet Pesantren Cirebon, sehingga penyusun mengangkat judul “Pembentukan Berpikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Buntet Pesantren Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam hal ini yaitu bagaimana berpikir kritis santri dibentuk melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* di Buntet Pesantren Cirebon.

Peneliti dalam hal ini memudahkan melakukan prosedur penelitian dengan membatasi permasalahan agar pembahasan dapat fokus dan efektif. Oleh karena itu, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Kiai menjadi pemimpin sentral di pesantren, menjadikannya tokoh yang ditakdzimi oleh santri.
2. Santri memerlukan ruang dalam berpikir secara mandiri dan kritis.
3. Metode pembelajaran yang diberlakukan di pesantren salafiyah terfokus kepada metode *lalaran/sorogan*.
4. Perkembangan teknologi informasi dan pesatnya globalisasi mengakibatkan permasalahan yang dihadapi oleh para santri dan masyarakat semakin kompleks sehingga forum diskusi *Bahtsul Masa'il* perlu diadakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang peneliti amati, peneliti menarik rumusan masalah bagaimana proses berpikir kritis santri terbentuk melalui program *Bahtsul Masa'il*?

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kedudukan *Bahtsul Masa'il* didalam membentuk berpikir kritis santri?
2. Bagaimanakah santri Buntet Pesantren Cirebon berpikir kritis mengenai isu-isu fikih kekinian?

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pengurus IKAPB dalam membentuk berpikir kritis santri Buntet Pesantren Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kedudukan *Bahtsul Masa'il* didalam meningkatkan berpikir kritis santri.
2. Menjelaskan bagaimana santri Buntet Pesantren Cirebon berpikir kritis mengenai isu-isu fikih kekinian.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pengurus IKAPB dalam mendorong berpikir kritis santri Buntet Pesantren Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi peneliti dapat memberikan gambaran tentang bagaimana berpikir santri Buntet Pesantren Cirebon terbentuk melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il*.

Manfaat praktis bagi lembaga penyelenggara *Bahtsul Masa'il* di Buntet Pesantren Cirebon penelitian ini bermanfaat untuk merunut keseluruhan program, mulai dari perencanaan sampai evaluasi program.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam menjawab pertanyaan bagaimana kegiatan *Bahtsul Masa'il* sebagai metode pemecahan masalah yang berpengaruh terhadap pembentukan berpikir kritis santri Buntet Pesantren Cirebon.

G. Definisi Operasional

1. Berpikir Kritis

Berpikir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/pikir>) mengandung arti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, sedangkan salah satu arti dari kata kritis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/kritis-2>) adalah tajam dalam penganalisisan. Sedang Floyd L. Ruch (dalam Rakhmat, 2008, hlm. 68) mengungkapkan bahwa berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa

Wilda Nuurul Falah, 2016

PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN BAHTSUL MASA'IL DI BUNTET PESANTREN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis merupakan suatu proses kegiatan laten akal budi dalam memutuskan sesuatu dengan analisis yang penuh perhitungan dan pertimbangan.

2. *Bahtsul Masa'il*

Lembaga (*lajnah*) Bahtsul Masa'il (BM) yaitu forum resmi yang memiliki kewenangan menjawab berbagai permasalahan dalam bidang keagamaan, khususnya permasalahan fikih kekinian, yang terjadi dan dihadapi oleh Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama (Mughits, 2008, hlm. 189 – 190). Secara terminologis, dalam Kamus Bahasa Arab (Nuh dan Bakry, 2010, hlm 25) *bahtsu* (*bahatsa-yabhastu*) berarti memeriksa; menyelidiki, dan *masa'il* merupakan bentuk jamak dari kata *mas'alah* yang berarti masalah (Nuh dan Bakry, 2010, hlm. 177).

3. Proses (Pembelajaran)

Menurut Sudjana (2010, hlm. 32 – 33) proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Dalam penelitian ini peserta didik merupakan santri dan pendidik adalah kiai Buntet Pesantren Cirebon. Sudjana (2010, hlm 33) menambahkan bahwa proses ini terdiri dari atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan, dan atau pelatihan, serta evaluasi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan format yang tertulis dalam Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2014 (2014, hlm. 23 – 38) sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

2. Bab II Landasan Teoritis

Terdiri dari beberapa konsep, teori, serta kondisi objektif yang mendukung tentang penelitian yang dilakukan. Konsep, teori, serta kondisi objektif yang diangkat yaitu tentang Peran Pesantren sebagai Satuan Pendidikan Nonformal, Organisasi Pelaksana Program, Program yang Dilaksanakan, Konsep Motivasi, dan Konsep Berpikir Kritis.

Wilda Nuurul Falah, 2016

PEMBENTUKAN BERPIKIR KRITIS SANTRI MELALUI KEGIATAN BAHTSUL MASA'IL DI BUNTET PESANTREN CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bab III Prosedur Penelitian

Terdiri atas Metode Penelitian, Teknik dan Alat Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang temuan peneliti di lapangan dan pembahasan peneliti yang membandingkan temuan lapangan dengan konsep dan teori yang dipelajari.

5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Berisi tentang pemaparan penting tentang penafsiran singkat mengenai penelitian serta beberapa masukan-masukan yang bermanfaat bagi subjek penelitian, peneliti, atau bahkan pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (Universitas Pendidikan Indonesia).